

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengungkapan *good corporate governance* antara lain :

1. **Adhil Ridho Fadhillah (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Adhil Ridho Fadhillah yaitu tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di LQ45 pada periode 2011-2015. Hasil penelitian ini yaitu bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, metode pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada periode 2011-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan consumer good yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017.

2. Yusuf Baddrudin, Tiekatrikarta Gustyana, Andrieta Shintia Dewi (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Baddrudin, Tiekatrikarta Gustyana, Andrieta Shintia Dewi yaitu tentang pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015.

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi periode 2012-2015. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis data analisis regresi berganda. Serta sama-sama meneliti pada sektor industri barang konsumsi.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada peneliti terdahulu menggunakan *good corporate governance*, dan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen, kemudian

peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi pada periode 2012-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi pada periode 2012-2017 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Inge Andhitya Rahmawati, Brady Rikumahu, dan Vaya Juliana Dillak (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Inge Andhitya, Brady Rikumahu, dan Vaya Juliana Dillak adalah studi kasus pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang menghasilkan 12 sampel dalam kurun waktu 3 tahun yaitu sebanyak 48 unit sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel komite audit dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit sebagai variabel independennya, dan sama-sama menggunakan variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependennya. Kemudian metode analisis yang digunakan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi berganda. Selain persamaan, adapula perbedaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sampel yang digunakan dalam peneliti terdahulu menggunakan sub sektor perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang sampel yang digunakan yaitu sektor perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017

4. **Pina Anggi (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Pina Anggi adalah mengenai studi kasus terhadap sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.

Adanya perbedaan dalam peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti terdahulu hanya menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit, sedangkan peneliti saat ini menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris. Selain itu, peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

5. Gita Andriani Tisna dan Silviana Agustami (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Andriani Tisna dan Silviana Agustami mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja

keuangan perusahaan perbankan. Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *good corporate governance*.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang terletak pada sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017, kemudian penelitian terdahulu menggunakan alat uji ANOVA untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan penelitian sekarang menggunakan alat uji analisis regresi berganda.

6. Aon Waqas Awan (2016)

Melakukan penelitian terhadap perusahaan di sektor asuransi, perbankan, perbankan investasi dan industri gula yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

Terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *good corporate governance*. Sedangkan perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak yaitu peneliti

terdahulu menggunakan subjek penelitian pada 42 perusahaan sektor asuransi, perbankan, dan industri gula. Dan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *consumer good* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.

7. Wahyu Agustina, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, yang menguji perusahaan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji regresi terdapat 45 perusahaan, yaitu *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai ROA, serta CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai ROA, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga uji simultan menunjukkan bahwa *intellectual capital*, CSR dan GCG terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen kinerja keuangan, dan variabel independen *good corporate governance*. Kesamaan lainnya, terletak pada teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang adalah regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013, sedangkan peneliti sekarang

menggunakan subjek penelitian pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017..

8. Tri Puji Lestari, Azib, dan Nurdin (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Puji Lestari, Azib, dan Nurdin yaitu tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, dan *Intellectual Capital (IC)* terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan metode Tobin's Q pada studi kasus perusahaan Sri-Kehati yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan yang simultan antara *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan tidak dapat pengaruh.

Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independen. Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada sampel yang digunakan dimana pada peneliti terdahulu menggunakan sampel Sri-Kehati, sedangkan peneliti ini menggunakan sampel perusahaan di bidang *consumer good* pada periode 2012-2017, serta teknik analisis data yang digunakan dimana peneliti terdahulu menggunakan metode Tobin's Q, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

9. Alina Addiyah dan Anis Chariri (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Alina Addiyah dan Anis Chariri adalah studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

tahun 2010-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012, dimana variabel independen yang digunakan dalam peneliti ini adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam peneliti ini adalah kinerja keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah dewan komisaris dengan kinerja perusahaan, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen kinerja keuangan, dan variabel independen yang digunakan dari peneliti terdahulu dengan variabel saat ini adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Serta teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis regresi berganda.

Adapula perbedaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sampel yang digunakan dari peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

10. Tumpal Manik (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Tumpal Manik adalah studi kasus yang terdapat di badan usaha *property & real estate* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meneliti dan menganalisis adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan instansi, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Adanya persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *good corporate governance*. Kesamaan lain, terletak pada teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang adalah regresi linier berganda. Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer good* yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu teori dimana timbul akibat adanya hubungan antara pemilik (*stakeholder*) dengan pengelola (manajer) didalam suatu organisasi, dan manajemen merupakan pihak yang telah dikontrak oleh pemegang saham agar bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Teori keuangan sebelum tahun 1976 memakai model ekonomi standar untuk menggambarkan perilaku perusahaan, dalam hal ini hubungan *agent-principal*, pihak *agent* memanfaatkan kesempatan pada hubungan pemegang saham (*principal*) dengan pemberi pinjaman (*principal*), serta pihak pemegang saham yang mengambil kesempatan dalam hubungan tersebut.

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 membahas teori agensisebagai hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) agar melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen agar membuat keputusan yang terbagai bagi prinsipal. Jika nantinya kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Di dalam teori ini juga menjelaskan bahwa hubungan antara *agent* dan *principal* sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan karena memiliki peranan khusus

yang ada di didalamnya, dimana peranan itu adalah para pemangku kepentingan memiliki kekuasaan yang riil yang dapat mendukung atau menghalangi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Selain itu juga, di dalam mengejar tujuan yang akan dicapai perusahaan dapat membuat keputusan yang nantinya memiliki dampak bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Biaya agensi yang akan timbul akibat konflik kepentingan umum pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) berpotensi mengakibatkan jenis biaya agensi sebagai berikut :

1. Biaya akibat ketidakstabilan dalam pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *agent*.
2. Biaya yang timbul akibat pemilihan proyek yang tidak sama dengan pilihan yang dilakukan oleh pemegang saham karena risiko kerugiannya tinggi.
3. Biaya yang timbul karena dilakukannya batasan-batasan untuk kegiatan *agent* oleh *principal* (*bonding cost*).

Menurut David dan Christian (2009: 13-14) teori keagenan pada manajemen keuangan, menunjukkan hubungan keagenan atau *agency relationship*, dimana teori ini muncul ketika satu atau lebih individu majikan menguji individu lain (agen atau karyawan) agar bertindak atas namanya, serta mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan yang diberikan kepada agen atau karyawannya. Maka dari itu dalam konteks manajemen keuangan hubungan tersebut akan muncul diantara : (1) pemegang saham (*stakeholders*) dengan para manajer dan (2) *stakeholders* dengan

kreditor (*bondholders* atau pemegang obligasi). Masalah keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial akan terjadi jika manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan.

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. Teori keagenan menjelaskan hubungan yang asimetri antara *agent* dan *principal*, untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi perusahaan yang sehat.

2.2.2 Good Corporate Governance

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu konsep yang sudah diimplementasikan ke dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, karena melalui konsep yang menyangkut struktur perseroan, dimana yang terdiri atas unsur-unsur RUPS, direksi dan komisaris yang dapat terjalin hubungan dan mekanisme kerja, kewenangan serta tanggung jawab yang harmonis, pembagian tugas, baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan demi kepentingan *shareholders* serta *stakeholders*. *Good Corporate Governance* di perlukan agar mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan serta konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan *Good Corporate Governance* juga perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, antara lain negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasarnya, serta masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Pihak-pihak utama yang berada di dalam tata kelola perusahaan yaitu para pemegang saham, manajemen, serta dewan direksi. Tata Kelola Perusahaan itu sendiri adalah suatu subyek yang memiliki banyak aspek. Salah satu topik utama yang ada di dalam tata kelola perusahaan yaitu dimana menyangkut masalah akuntabilitas serta tanggung jawab, khususnya implementasi pedoman, dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik serta melindungi kepentingan pemegang sahamnya. Fokus utama lain dari tata kelola perusahaan adalah efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa suatu sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan agar mengoptimalkan hasil ekonomi dengan penekanan kuat terhadap kesejahteraan para pemegang saham.

Adapula elemen-elemen penting dalam menerapkan *good corporate governance* di dalam perusahaan, yaitu :

- a) **Dewan Komisaris** : organ perusahaan yang memiliki tugas sebagai pengawas atas kebijakan pengurusan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan.

Fungsi dewan komisaris :

- Melakukan pengawasan, dimana seorang komisaris wajib mempunyai itikad baik, sifat kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan.

b) Dewan komisaris independen : komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), syarat menjadi komisaris independen adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya yang diatur dalam anggaran dasar

Fungsi dewan komisaris independen :

- (1) Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.
- (2) Memantau penerapan dan efektivitas dari praktek GCG, supaya fungsi dan tugas dewan komisaris ini berjalan dengan baik, maka perlu dipastikan bahwa setiap kebijak dan keputusan dewan komisaris yang dikeluarkan tidak memihak kepada kepentingan BOD sebagai “agent”. Dalam hal ini komisaris independen berperan untuk mewakili kepentingan pemegang saham minoritas.

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris independen :

- Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal itu dia lakukan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian

nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

- c) **Komite Audit** : menurut **pasal 1 angka 1** Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (“Peraturan OJK 55/2015”), **Komite Audit** adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.

Fungsi Komite Audit :

- Sebagai organ pendukung yang membantu Dewan Komisaris, dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, dengan tujuan membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas monitoring, evaluasi, supervisi, dan pengawasan terhadap pengelolaan Perseroan.

Tugas dan tanggung jawab komite audit :

- Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akandikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik

- Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;

d) Dewan direksi : organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

Fungsi dewan direksi :

- Untuk mengurus perusahaan demi kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab dewan direksi :

Tugas dewan direksi : Sesuai dengan Pasal 100 UUPT, direksi berkewajiban menjalankan dan melaksanakan beberapa tugas selama jabatannya menurut UUPT, yaitu:

1. Membuat daftar pemegang saham, daftar khusus, risalah RUPS dan risalah rapat direksi;
2. Membuat laporan tahunan dan dokumen keuangan Perseroan;
3. Memelihara seluruh daftar, risalah dan dokumen keuangan Perseroan.

Tanggung jawab dewan direksi :

- Direksi bertanggung jawab atas pengurusan Perusahaan dengan itikad baik. Tanggung jawab direksi melekat penuh secara pribadi atas kerugian

Perusahaan, apabila anggota direksi yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya.

- e) **Kepemilikan Institusional** : kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.
- f) **Kepemilikan Manajerial** : kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

2.2.3 Manfaat penerapan *Good Corporate Governance*

Terdapat berbagai manfaat dan keuntungan yang diperoleh dengan penerapan *good corporate governance* antara lain :

1. Perusahaan dapat menimbulkan *agency cost*, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari pendelegasian kewenangan kepada manajemen.
2. Perusahaan dapat menimbulkan *cost of capital* yaitu biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditur.
3. Proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik, sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.
4. *Good corporate governance* akan memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan.

5. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkatkan sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi.
6. Karena dalam praktik *good corporate governance* karyawan ditempatkan sebagai salah satu stakeholder yang seharusnya dikelola dengan baik oleh perusahaan. Maka motivasi dan kepuasan kerja karyawan juga diperkirakan akan meningkat.
7. Penerapan *corporate governance* yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

2.2.4 Tujuan-tujuan Good Corporate Governance

Tujuan utama dari *Good Corporate Governance* terdiri dari lima diantaranya yaitu :

- a) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham
- b) Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham
- c) Melindungi hak dan kepentingan para anggota pemegang saham
- d) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau dewan direktur dan para manajemen perusahaan.
- e) Meningkatkan mutu hubungan dewan komisaris dengan para manajemen perusahaan.

2.2.5 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dari *corporate governance* yang dijadikan sebagai pedoman bagi para regulator (pemerintah) dan pelaku usaha dalam

mengelaborasi *best practice good corporate governance* bagi peningkatan nilai dan *sustainability* perusahaan, yaitu :

1. Transparansi (*transparancy*)

Prinsip ini menuntut organisasi atau perusahaan yang menerapkan corporate governance dalam pengungkapan informasinya secara terbuka, tepat waktu, dan akurat. Mulai dari informasi yang mencakup keadaan keuangan, kinerja keuangan, hingga pengelolaan perusahaan.

2. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Prinsip ini menuntut seorang pimpinan dan manajer perusahaan untuk melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Sebagai pengelola perusahaan sebaiknya menghindari biaya transaksi yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi pihak ketiga sesuai dengan undang-undang, regulasi, kontrak maupun pedoman operasional bisnis perusahaan.

3. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas ini berhubungan dengan sistem yang mengendalikan hubungan antara unit-unit yang ada di dalam organisasi. Akuntabilitas dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi serta komite audit. Prinsip ini diharapkan dapat memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi.

4. Kewajaran (*fairness*)

Prinsip kewajaran ini menekankan pada adanya perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham minoritas maupun mayoritas, termasuk hak-hak pemegang saham asing serta investor lainnya. Prinsip kewajaran ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari adanya hubungan kontrak antara pemilik dan manajer karena diantara kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan menurut Mamduh (2005:85) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Dalam menghitung rasio profitabilitas dapat melalui kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan agar mengevaluasi efisien serta efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu agar pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk dijadikan perbaikan kinerja pada periode yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai landasan pemberian *reward*

and punishment terhadap manajer, anggota organisasinya, serta dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), dimana *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menghubungkan antara laba yang diperoleh yang berasal dari kegiatan pokok atau aktifitas perusahaan dengan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan bagi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga nantinya semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka semakin baik pula kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 2013:305). Berikut ini beberapa cara untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas selain menggunakan *Return On Asset* (ROA) , yaitu :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, serta mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rumus untuk menghitung GPM yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2012) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu dan rasio ini

merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap, 2011). Semakin besar rasio ini, maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Rumus untuk menghitung NPM yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

4. *Profit Margin*

Menurut Hanafi dan Halim (2012) *profit margin* merupakan menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada suatu periode. Rumus untuk menghitung *profit margin* yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2.2.7 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris di dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting, terutama di dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dimana tugas dari dewan komisaris ini yaitu sebagai pengawas atas kebijakan pengurusan, menjamin

pelaksanaan strategi perusahaan, dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan, dimana pengelola perusahaan atau manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Dengan demikian jika diadakannya monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris akan meminimalisir terjadinya kecurangan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang di dalam perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik bagaimana mestinya. Hasil ini di dukung oleh Yusuf *et al* (2017), Inge *et al* (2017), Gita *et al* (2016), dan Wahyu *et al* (2015) yang berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris mempengaruhi profitabilitas perusahaan

2.2.8 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Dewan Komisaris Independen merupakan suatu usaha pada perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan

menyeluruh. Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau manajer. Apabila keputusan manajer yang diambil tersebut lebih baik maka dapat berpengaruh meningkatkan laba perusahaan, dimana keputusan yang diambil harus didiskusikan terlebih dahuludan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berunding dan memperoleh kesepakatan bersama. Dengan demikian diharapkan profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat di masa depan dengan adanya dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik sebagaimana mestinya. Proposi dewan komisaris yang tinggi dapat menjadi suatu mekanisme pengawasan dari pihak independen, yang dapat menurunkan permasalahan konflik kepentingan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh Wahyu *et al* (2015), Tri *et al* (2015), Gita *et al* (2016), dan Tumpal (2011) yang berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.9 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Komite Audit terhadap Profitabilitas

Komite audit merupakan sebagai organ pendukung yang membantu dewan komisaris yang memiliki peran yang penting dan strategi dalam memelihara

kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik pula, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisir, dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, serta konflik yang sering timbul dimana kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Gita *et al* (2016), Wahyu *et al* (2015), Tri *et al* (2015), dan Tumpal (2011).

2.2.10 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Direksi terhadap Profitabilitas

Dewan direksi merupakan suatu organ perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Komposisi dewan direksi ini sering digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kolusi dan dominasi direksi. Fungsi dewan direksi di dalam perusahaan akan

menentukan kebijakan yang diambil atau strategi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek.

Oleh karena itu, proporsi dewan direksi berperan dalam meningkatnya profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan agensi di dalam perusahaan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik sebagaimana mestinya. Hasil penelitian ini didukung oleh Inge *et al* (2017), Gita *et al* (2016), Wahyu *et al* (2015), Tri *et al* (2015), dan Alina *et al* (2014) yang berhasil membuktikan bahwa dewan direksi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.11 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memiliki arti penting dalam memonitori manajemen. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi *institutional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila *institutional* mereka tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Perubahan perilaku *institutional ownership* dari pasif menjadi aktif dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemegang saham. Dimana semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka akan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) dimana teori ini digunakan untuk memahami konsep *corporate governance* yang mengelola perusahaan dengan cara mengawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan tersebut dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku, kemudian teori keagenan ini menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemiliknya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu *et al* (2015), Tri *et al* (2015), Gita (2016), Pina (2017), dan Yusuf (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berhasil mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.12 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara efektif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan,

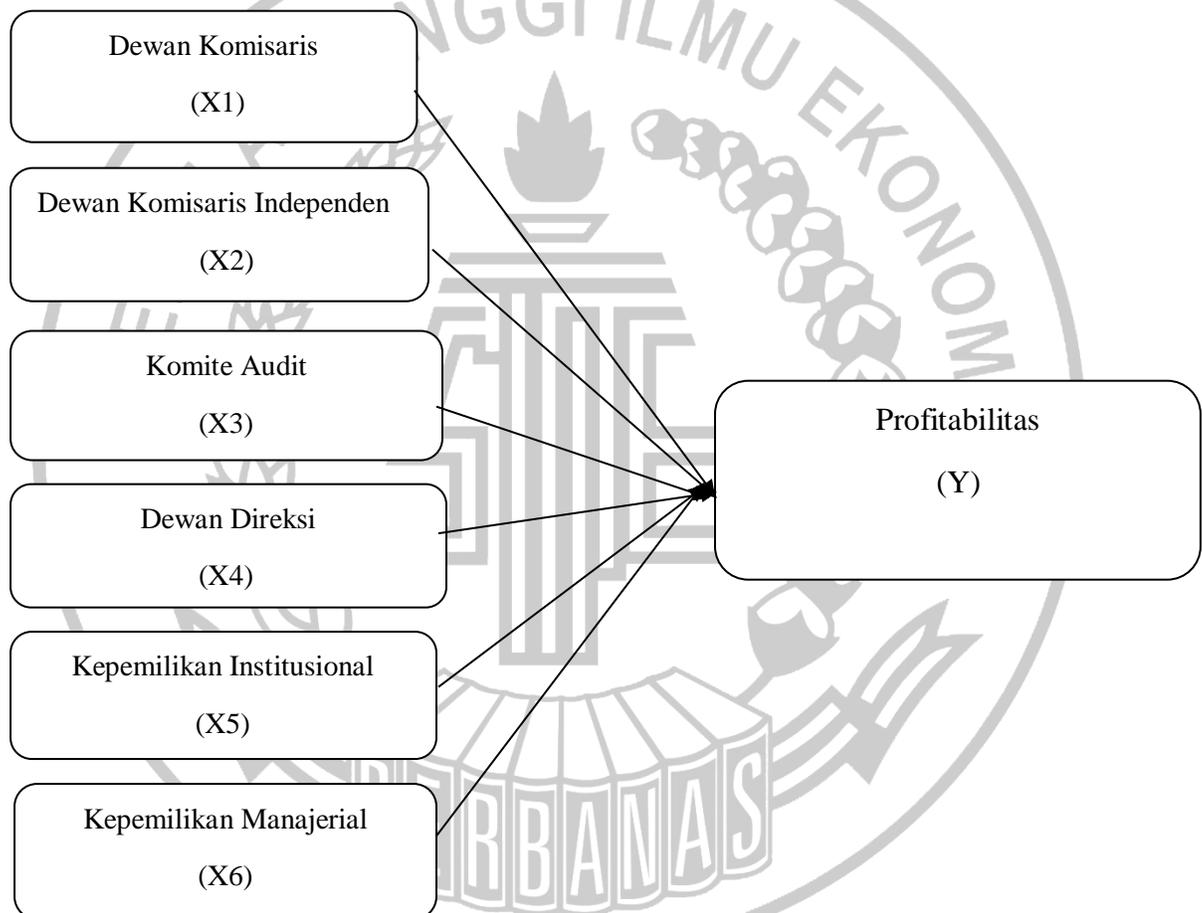
dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan profitabilitas jangka panjangnya. Insentif berupa saham yang diberikan kepada pihak manajer memacu mereka untuk bekerja lebih keras dan cerdas dalam meningkatkan nilai badan usaha, yang juga merupakan milik pihak manajer.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah keagenan karena konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham, dimana para manajer ini mengabaikan kepentingan para pemegang saham yang tersebar luas dan berada jauh dari perusahaannya. Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah dan dijalankan dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Wahyu *et al* (2015), Tri *et al* (2015), Gita *et al* (2016), Aon (2016), dan Tumpal (2011) yang berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan tahunan dijadikan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* serta pengguna lainnya. Laporan tahunan di dalamnya mempunyai kandungan informasi tentang gambaran umum perusahaan terhadap *stakeholder*. Pengungkapan *good corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat membantu perusahaan agar menghambat korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), yang nantinya dapat meningkatkan disiplin anggaran,

mendayagunakan pengawasan, serta mendorong efisiensi pengolahan dan keberlangsungan hidup perusahaan, sedangkan mekanisme lainnya adalah agar menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang andal, akurat, serta tepat waktu, sehingga dapat dirumuskan kerangka penelitian yang dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

- H1 : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas
- H2 : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap profitabilitas
- H3 : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Komite Audit berpengaruh terhadap profitabilitas
- H4 : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Direksi berpengaruh terhadap profitabilitas
- H5 : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap profitabilitas
- H6 : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas